

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Prevalensi ISPA di Jawa Tengah meningkat dari tahun ketahun, pada tahun 2002 prevalensi sebesar 556.604 anak dan tahun 2003 meningkat sebesar 664.200 anak (silalahi, 2004). Di Kabupaten Sukoharjo sendiri penderita ISPA pada anak sebesar 52.674 (Dinas Kesehatan Sukoharjo, 2006).

Pengetahuan tentang ISPA itu penting untuk mengurangi angka kejadian ISPA peneliti yang dilakukan oleh (Aderita, 2008) bahwa data yang diperoleh mengenai pengetahuan ibu tentang ISPA, dari hasil survey terhadap 10 orang ibu yang anaknya menderita ISPA, 7 diantaranya tidak mengetahui tentang penyakit ISPA dan 3 sisanya mengetahui tentang ISPA. Dari survey yang sama dilakukan pada 10 orang ibu, 5 orang ibu mengatakan anaknya menderita ISPA dikarenakan tertular dari keluarga lain, 3 ibu berikutnya mengatakan anaknya menderita ISPA dikarenakan minum es, kemudian 2 ibu sisanya mengatakan anaknya tiba-tiba sakit.

Pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua terutama ibu berperan dalam pengambilan keputusan apabila ada anggota keluarga yang sakit. Pada penelitian yang dilakukan Nasution *et al* (2009) di jakarta yang meneliti ISPA pada balita menemukan pengetahuan responden tentang ISPA berada dalam kategori cukup.

Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal,akan tetapi juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif.Semakin banyak

aspek positif dari objek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap objek tersebut (Maramis *et al*, 2012).

Pendidikan orang tua berpengaruh terhadap insidensi ISPA pada anak. Semakin rendah pendidikan orangtua derajat ISPA yang diderita anak semakin berat. Demikian sebaliknya, semakin tinggi pendidikan orang tua, derajat ISPA yang diderita anak semakin ringan (Huriah dan lestari, 2005). ISPA cenderung lebih tinggi pada kelompok dengan pendidikan dan tingkat pengeluaran per kapita lebih rendah (Riskerdas, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Triyana Rokhanna (2009) tentang deskriptif tingkat pengetahuan ibu balita tentang penyakit ISPA di Puskesmas Demak III dari 71 responden terdapat pengetahuan kurang yakni 4 orang atau 5,63% pengetahuan cukup dari yakni 29 orang 40,85% dan pengetahuan baik yakni 38 orang atau 53,52%. Dari analisa didapatkan sebagian besar pengetahuan ibu adalah berpengetahuan baik yakni tentang tingkat pengetahuan ibu balita tentang penyakit ISPA.

Menurut data Rekam medik pada tahun 2011, Puskesmas Gatak menduduki peringkat 7 dari 12 Puskesmas di Kabupaten Sukoharjo, yang memiliki tingkat kejadian ISPA tertinggi di wilayah Gatak. Pada Puskesmas Gatak membawahi 14 desa, berdasarkan data selama satu tahun kejadian ISPA pada bayi usia 0-6 bulan ada bayi 846 bayi dari jumlah total bayi 4359 bayi.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan formal dan pengetahuan orang tua tentang ISPA pada balita di Puskesmas Gatak.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan formal dan pengetahuan orang tua tentang ISPA pada balita di Puskesmas Gatak, Sukoharjo ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan formal dan pengetahuan orang tua tentang ISPA pada balita di Puskesmas Gatak.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat bagi ilmu pengetahuan khususnya ilmu penyakit anak, yaitu membuktikan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan orang tua tentang ISPA pada balita.
2. Bagi puskesmas Gatak
  - a. Sebagai masukan dalam mengevaluasi program yang sedang berjalan dan bahan pertimbangan dalam penyusunan rencana kegiatan penanggulangan ISPA pada anak di masa yang akan datang.
  - b. Bagi masyarakat penelitian ini memberikan informasi mengenai pentingnya pengetahuan tentang ISPA pada balita.
3. Bagi pembaca/peneliti
  - a. sebagai masukan tambahan bagi peneliti yang lebih spesifik untuk penanggulangan ISPA pada balita.
  - b. menjadi rujukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian mengenai ISPA.
4. Bagi penulis

Meningkatkan ketrampilan dalam melakukan penelitian, khususnya dalam menganalisis hasil penelitian